



The Analysis of Factors Affecting Delay and Absenteeism of 12th Grade Students at SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang for the 2025/2026 Academic Year (A Case Study of Guidance and Counseling)

Maria Teresa Febrianty Bere¹, Wens Nagul²

Email : febribere@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing tardiness and absenteeism of student YN in Grade XII C at Sint Carolus Catholic Senior High School, Penfui, Kupang, during the 2025/2026 academic year. The research employed a qualitative approach using a guidance and counseling case study method. Data were collected through classroom observations, interviews with the homeroom teacher, subject teachers, and the guidance and counseling teacher, as well as documentation analysis in the form of daily attendance records. Data analysis was conducted through problem identification, diagnosis, prognosis, therapeutic intervention, and the formulation of conclusions and follow-up actions. The findings indicate that the student's tardiness and absenteeism were caused by a combination of internal and external factors. Internal factors included laziness, low learning motivation, poor time management skills, and a tendency to stay up late due to excessive gaming. External factors comprised negative peer influence, a lack of parental supervision and attention, and the relatively long distance between the student's home and the school. The impact of these problems was reflected in decreased academic achievement, reduced concentration during learning activities, undisciplined behavior, and less harmonious relationships with teachers and classmates. Intervention was carried out through individual counseling services using a self-management technique, along with educational guidance on time management, self-control, and the selection of positive peer environments. The evaluation results showed initial improvements in the student's self-awareness and sense of responsibility toward school tasks; however, further development requires continuous assistance and collaboration among the guidance counselor, homeroom teacher, and parents. This study emphasizes that students' learning discipline is the result of an interaction between personal and environmental factors and therefore requires an integrated approach for effective resolution.

Keywords: tardiness, absenteeism, student discipline, internal factors, external factors

PENDAHULUAN

Pendidikan, merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan hidup. Sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar materi pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma budaya bangsa. Proses pendidikan membantu anak memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu perkembangan kepribadian mereka (Sagala, 2013)

¹ Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unika Widya Mandira Kupang.

² Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unika Widya Mandira Kupang.



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik, dan membentuk warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Sekolah, sebagai fasilitas pendidikan, memiliki peran penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran (Ananda & Nora, 2022).

Perilaku terlambat masuk sekolah menunjukkan ketidakdisiplinan siswa, yang merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Dampak dari perilaku terlambat ini dapat berupa terganggunya proses belajar mengajar, kurangnya konsentrasi, hingga hukuman bagi siswa. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat berdampak negatif jangka panjang, seperti penurunan nilai, tidak naik kelas, bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku terlambat menjadi masalah karena menyangkut ketidak disiplin. Menurut Gata et al. (dalam Astuti & Lestari, 2020) setiap siswa harus mampu berperilaku disiplin, ia harus sadar mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah agar kedepannya berperilaku benar dan tidak melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Cara mendisiplinkan siswa terhadap peraturan sekolah adalah dengan menetapkan peraturan agar waktu yang diberikan sesuai aturan yang ditentukan. Jika melanggar, berarti perbuatan tersebut merupakan suatu bentuk ketidakmampuan seseorang untuk berada pada tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu, jika perilaku terlambat dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi siswa. Menurut Supriyanto (2016), siswa yang sering terlambat masuk sekolah akan terkena dampaknya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari siswa yang terlambat masuk sekolah adalah terhambatnya kegiatan belajar mengajar, tidak dapat berkonsentrasi, mengganggu siswa lain, dan sering dihukum. Sedangkan akibat jangka panjang bila siswa sering terlambat masuk sekolah yaitu: orang tua dipanggil ke sekolah, nilai jelek, raport dibawah KKM, tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya, menurut Prayitno & Amti (2004), ada konsekuensi siswa terlambat ke sekolah, yaitu nilai rendah, tinggal kelas, hubungan dengan guru terganggu begitupun dengan teman sekelas, dan kegiatan di luar sekolah yang tidak terkendali. Oleh karena itu, dalam mendisiplinkan siswa yang sering terlambat sekolah harus menyikapinya dengan tegas untuk mencegah siswa terlambat sekolah lagi. Menurut Laugi (2019), sekolah dapat menetapkan pedoman khusus untuk aturan. Salah satunya adalah tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa yaitu, tata tertib sekolah untuk kegiatan proses belajar mengajar (KBM) dan membentuk karakter siswa menuju kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kebijakan sekolah diberlakukan untuk mendisiplinkan, memengaruhi, mendorong, mengontrol, mengubah, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2022) di SMKN 1 Jejawu menyimpulkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut melalui pengawasan langsung dan tidak langsung. Namun, kedua bentuk pengawasan tersebut kurang optimal, hanya sedikit guru yang berperan aktif dan ikut mengawasi disiplin siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki minat dan tekad untuk mengontrol siswa, tidak termotivasi untuk melatih kedisiplinan siswa, tidak memberikan hukuman yang tepat, dan masih belum memahami pentingnya peran guru sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing dan pembina siswa. Akibatnya, masih banyak terjadi pelanggaran di sekolah, khususnya dalam perilaku terlambat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) menggambarkan bagaimana mendisiplinkan perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 13 Muaro Jambi dengan memberikan sanksi. Pelaksanaan sanksi itu dilakukan oleh bagian ketertiban sekolah yang bekerja sama dengan konselor sekolah. Siswa yang terlambat akan diminta untuk melengkapi daftar keterlambatan yang disiapkan oleh bagian ketertiban sekolah. Setelah itu, mereka diberi rompi berwarna mencolok untuk dikenakan selama di sekolah. Perlakuan tersebut terbukti sangat efektif dan terlihat ada perubahan, seperti 5 dari 6 siswa terlambat dan tidak lagi terlambat. Meskipun demikian, masih ada siswa yang tidak menunjukkan perubahan perilaku dan masih

terlambat selain terlambat masalah absensi siswa telah menjadi perhatian di berbagai institusi pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Atas Sint Carolus Penfui Kupang . Fenomena ini memerlukan penanganan serius, terutama karena ketidakhadiran siswa sering kali disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal faktor internal berupa rasa malas yang ada dalam diri siswa ,tidak bisa mengatur jadwal untuk siap pergi ke sekolah sedangkan untuk faktor eksternal yaitu kurang perhatian dan kontrol orang tua , kecanduan game online,serta jarak dari rumah dan sekolah yang cukup jauh dan siswa tidak memiliki kendaraan pribadi aktivitas ekstrakurikuler yang sering kali dianggap mendukung prestasi siswa pun, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi alasan terjadinya absensi dan keterlambatan . Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran siswa merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan pendekatan holistik dalam penyelesaiannya. Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk memastikan agar siswa tidak datang terlambat, seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa agar memperhatikan kondisi jarak antara rumah dengan sekolah. Guru juga menyarankan kepada orang tua untuk memastikan anak berangkat lebih awal terutama jika jarak rumah dan sekolah jauh. Orang tua juga dapat mengantarkan anak ke sekolah, sehingga siswa dapat dipastikan sampai di sekolah tepat waktu. kemudian melakukan penegakan disiplin sekolah dengan memastikan setiap guru piket mampu untuk menegakkan kedisiplinan kepada siswa yang datang terlambat. Hal yang bisa dilakukan guru piket, yaitu mendata siswa yang terlambat, memproses keterlambatan tersebut, dan mengambil tindakan yang tepat

Dalam konteks tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai pendamping, mediator, dan fasilitator bagi siswa yang menghadapi masalah, termasuk absensi dan keterlambatan . Guru BK diharapkan dapat membantu siswa memahami akar masalah yang dihadapi serta memberikan solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan tersebut. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan BK menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara pribadi, sosial, akademik, dan karier. Guru BK tidak hanya berperan dalam memberikan layanan konseling individu atau kelompok tetapi juga sebagai penghubung antara siswa, guru, orang tua, dan pihak lain yang terkait dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Sma Sint Carolus Penfui Kupang pada Selasa 19 Agustus 2025, ditemukan bahwa absensi dan keterlambatan siswa di sekolah ini merupakan permasalahan yang cukup serius. Faktor-faktor penyebab absensi siswa meliputi kurangnya motivasi belajar, begadang, hingga kondisi sosial ekonomi keluarga. Absensi siswa di sekolah tidak hanya sekadar catatan ketidakhadiran, dalam konteks pendidikan di SMAK Sint Carolus Penfui Kupang, absensi siswa dikategorikan berdasarkan jenis dan pola ketidakhadiran seperti sakit (S), izin (I) dan Alpa (A), ketiga jenis ketidakhadiran ini tidak hanya dicatat sebagai administrasi semata, melainkan dipantau secara sistematis untuk melihat pola ketidakhadiran siswa yang dapat berdampak langsung pada proses belajar

Apabila masalah absensi dan keterlambatan berlanjut atau terkait dengan perilaku yang lebih serius, guru BK akan berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (wakasek kesiswaan) untuk menindaklanjuti masalah tersebut. Wakasek kesiswaan akan mengawasi dan melakukan pembinaan yang lebih intensif terhadap siswa, serta memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dapat mengarah pada perubahan positif. Dalam beberapa kasus, jika absensi siswa sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan tidak ada perubahan setelah pembinaan dari pihak BK, kasus ini akan diteruskan kepada kepala sekolah untuk keputusan lebih lanjut. Kepala sekolah akan melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa untuk mencari solusi bersama, serta mengambil langkah yang diperlukan, termasuk pemberian sanksi akademik atau rekomendasi penanganan lanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam merancang program

intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi BK yang lebih komprehensif guna mengurangi keterlambatan dan ketidakhadiran siswa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu subjek, yaitu siswa YN kelas XII C SMA Sint Carolus Penfui Kupang, yang mengalami permasalahan keterlambatan dan absensi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab serta upaya penanganan yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Sint Carolus Penfui Kupang pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa YN kelas XII C SMA Sint Carolus Penfui Kupang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut menunjukkan frekuensi keterlambatan dan absensi yang relatif tinggi dibandingkan siswa lainnya. Teknik Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku kehadiran dan ketepatan waktu siswa YN dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Wawancara Wawancara dilakukan kepada siswa YN, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling (BK) guna memperoleh informasi mendalam terkait faktor penyebab keterlambatan dan absensi, Dokumentasi berupa data absensi harian yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan (terapi), evaluasi, dan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan dan absensi siswa YN kelas XII C SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Identitas dan karakter subjek

Subjek penelitian adalah siswa bernama YN, berusia 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan merupakan siswa kelas XII C. YN berasal dari Sekon dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. YN tinggal bersama orang tuanya (ayahnya) dan menempuh pendidikan di SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang.

2) Gambaran masalah yang dihadapi siswa identifikasi menunjukkan bahwa siswa yn masalah belajar khususnya sering absensi dan selalu datang terlambat sejak yn kelas X hingga sekarang Yn duduk di bagku kelas XII keterlambatan dan absensi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal .faktor internal meliputi rasa malas yang ada dalam diri yn dan yn sulit mengatur waktu untuk mempersiapkan diri ke sekolah kemudian faktor eksternalnya yaitu pergaulan yang kurang baik, kecandaun game online , sering begadang bersama teman teman kompleknya dan juga jarak dari rumah ke sekolah yang relatif jauh ditambah lagi yn tidak dikasih kendaraan pribadi oleh orang tuanya sehingga setiap berangkat sekolah yn selalu di antar oleh kakanya

3) Hasil observasi

Hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas menunjukkan bahwa YN sering mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap yang ditunjukkan cenderung masa bodoh dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik.

Sementara itu, hasil observasi di luar kelas menunjukkan bahwa YN sering datang terlambat ke sekolah dan beberapa kali tidak hadir tanpa keterangan yang jelas. Hal ini mengindikasikan adanya masalah kedisiplinan dan pengelolaan waktu pada diri siswa.

4) Hasil wawancara

Hasil wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa YN merupakan siswa yang cuek, sering mengantuk saat pelajaran, dan malas mengerjakan tugas. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menilai YN sebagai siswa yang cukup nakal dan kurang memperhatikan pembelajaran. Sementara itu, guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa YN kurang konsentrasi, sering bercerita dengan teman saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, serta menunjukkan perilaku yang mengganggu suasana kelas.

5) Hasil studi kasus

Studi dokumentasi terhadap daftar hadir dan buku keterlambatan di ruang BK memperkuat temuan tersebut. Data menunjukkan bahwa YN memiliki tingkat ketidakhadiran yang tinggi, yaitu alpa sebanyak 17 kali, sakit 4 kali, dan izin 9 kali. Data ini mengindikasikan bahwa masalah keterlambatan dan absensi YN tergolong serius dan membutuhkan penanganan khusus.

6) DIAGNOSIS

Diagnosis merupakan tahapan penting dalam proses bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menetapkan jenis masalah yang dialami siswa serta mengidentifikasi latar belakang dan faktor-faktor penyebab munculnya masalah tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, maka dapat ditegaskan bahwa siswa YN mengalami masalah pribadi yang berdampak langsung pada keterlambatan dan absensi di sekolah. Gejala utama yang tampak pada diri siswa YN meliputi sering mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung, kurang konsentrasi di kelas, malas mengerjakan tugas, sering datang terlambat ke sekolah, sering tidak masuk tanpa keterangan yang jelas, serta menunjukkan perilaku yang cenderung nakal dan sering keluyuran pada malam hari. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam pengelolaan waktu, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar. Masalah yang dialami YN memberikan dampak signifikan terhadap beberapa aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu Prestasi belajar, yang cenderung menurun akibat seringnya ketidakhadiran dan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran, Konsentrasi belajar, yang terganggu akibat kelelahan fisik dan kurangnya motivasi, Kehadiran di sekolah, yang ditandai dengan tingginya angka keterlambatan dan absensi. masalah yn tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. faktor internal yang memengaruhi masalah keterlambatan dan absensi YN adalah rasa malas yang ada dalam diri siswa serta ketidakmampuan dalam mengatur waktu secara efektif. YN belum mampu mengelola waktu tidur, waktu bermain, dan waktu belajar dengan baik. Kebiasaan begadang menyebabkan siswa sulit bangun pagi dan kurang siap secara fisik maupun mental untuk mengikuti kegiatan sekolah. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab belajar turut memperkuat munculnya perilaku terlambat dan tidak hadir di sekolah. Faktor eksternal yang memengaruhi keterlambatan dan absensi YN meliputi pengaruh pergaulan yang kurang baik, kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua, pengaruh penggunaan handpone, serta jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh. YN sering terlibat dalam pergaulan dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya hingga larut malam, yang berdampak pada pola tidur dan kesiapan bersekolah. Kurangnya pengawasan orang tua, khususnya karena ayah bekerja dari pagi hingga malam sebagai sopir, menyebabkan aktivitas YN kurang terkontrol. Selain itu, keterbatasan sarana transportasi membuat YN harus menunggu kakaknya untuk pergi ke sekolah, yang sering kali menyebabkan keterlambatan. Penggunaan handpone secara berlebihan juga memperparah kondisi ini karena mengurangi waktu istirahat dan fokus belajar.

7) PROGNOSIS

Berdasarkan hasil diagnosis, apabila masalah keterlambatan dan absensi yang dialami YN tidak segera ditangani, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah menurunnya prestasi

belajar, semakin sulitnya siswa untuk berkonsentrasi, terganggunya hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya, serta risiko dikenakan sanksi sekolah hingga dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya, apabila masalah yang dialami YN segera ditangani secara tepat, maka terdapat peluang terjadinya perubahan positif, seperti meningkatnya prestasi belajar, membaiknya konsentrasi siswa, terjalinnya hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman, serta keberlanjutan pendidikan siswa tanpa hambatan administratif.

8) PEMBERIAN BANTUAN / TREATMENT

Berdasarkan hasil diagnosis yang menunjukkan bahwa siswa YN mengalami masalah belajar yang berdampak pada keterlambatan dan absensi, maka diperlukan pemberian bantuan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pemberian bantuan ini disesuaikan dengan faktor penyebab masalah, baik faktor internal maupun faktor eksternal, serta mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa. Bentuk bantuan utama yang diberikan kepada siswa YN adalah konseling individu dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik self management. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dialami siswa berkaitan erat dengan perilaku nyata yang dapat diamati dan diubah, seperti kebiasaan begadang, keterlambatan datang ke sekolah, dan ketidakhadiran tanpa keterangan. Selain konseling individu, diberikan pula beberapa bantuan pendukung untuk memperkuat efektivitas treatment, antara lain: Penyusunan jadwal harian, yang mencakup waktu tidur malam, bangun pagi, belajar, bermain, dan berangkat ke sekolah, sehingga siswa memiliki rutinitas yang jelas dan terstruktur. Pemberian pemahaman tentang pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta dampak negatif pergaulan yang tidak terkontrol terhadap kedisiplinan dan masa depan siswa, Pengurangan penggunaan handphone, terutama pada malam hari, melalui kesepakatan bersama antara siswa dan konselor, Kerja sama dengan orang tua, khususnya dalam meningkatkan pengawasan dan komunikasi, agar orang tua dapat membantu memantau aktivitas siswa di rumah, Koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, untuk memantau perkembangan kehadiran dan keterlambatan siswa secara berkelanjutan.

9) THERAPY

Berdasarkan hasil diagnosis, pemberian therapy kepada siswa YN dilakukan secara bertahap melalui bantuan yang sudah dan belum diberikan. Bantuan yang telah diberikan meliputi konseling individu dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik self management untuk membantu siswa mengubah perilaku bermasalah yang dapat diamati, seperti kebiasaan begadang, keterlambatan, dan absensi, serta penyusunan jadwal harian yang mencakup waktu tidur, bangun pagi, belajar, bermain, dan berangkat ke sekolah agar tercipta rutinitas yang teratur. Selain itu, siswa juga telah diberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang positif dan dampak negatif pergaulan yang tidak terkontrol terhadap kedisiplinan dan masa depan. Adapun bantuan yang belum diberikan meliputi pembatasan penggunaan handphone secara konsisten terutama pada malam hari melalui kesepakatan bersama, peningkatan kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua dalam hal pengawasan dan komunikasi di rumah, serta koordinasi yang lebih berkelanjutan dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan kehadiran, keterlambatan, dan perubahan perilaku siswa secara menyeluruh.

Sebagai tindak lanjut, layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik self management perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan untuk membantu siswa YN mengontrol dan mengubah perilaku bermasalah. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan rutin terhadap pelaksanaan jadwal harian yang telah disusun, pembatasan penggunaan handphone terutama pada malam hari, serta penguatan motivasi belajar melalui pemberian penguatan positif atas setiap perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa. Kerja sama yang intensif antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua juga perlu ditingkatkan guna memastikan adanya pengawasan dan dukungan yang menyeluruh

baik di sekolah maupun di rumah. Dengan tindak lanjut yang terkoordinasi dan berkesinambungan, diharapkan keterlambatan dan absensi YN dapat diminimalkan, prestasi dan konsentrasi belajar meningkat, serta keberlanjutan pendidikan siswa dapat terjaga dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat dibahas bahwa permasalahan keterlambatan dan absensi yang dialami siswa YN kelas XII C SMA Katolik Sint Carolus Penfui Kupang merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik semata, tetapi juga mencakup aspek pribadi, sosial, keluarga, dan lingkungan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan dan absensi YN telah berlangsung cukup lama, yaitu sejak kelas X hingga kelas XII, sehingga dapat dikategorikan sebagai masalah yang bersifat kronis dan membutuhkan penanganan serius serta berkelanjutan.

Dari sisi faktor internal, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola waktu menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan dan absensi. YN belum mampu membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat secara seimbang. Kebiasaan begadang yang dilakukan hampir setiap malam menyebabkan siswa mengalami kelelahan fisik dan mental, sehingga sulit bangun pagi dan tidak siap mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa YN sering mengantuk, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap masa bodoh dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik mengindikasikan adanya masalah motivasi belajar dan kesadaran akan pentingnya disiplin.

Selain itu, rasa malas yang muncul pada diri siswa juga menjadi faktor internal yang memperkuat perilaku keterlambatan dan absensi. Rasa malas tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang sebagai akibat dari kebiasaan hidup yang tidak teratur dan kurangnya kontrol diri. Dalam konteks ini,

perilaku terlambat dan tidak hadir ke sekolah dapat dipahami sebagai bentuk perilaku maladaptif yang terus berulang karena tidak adanya upaya pengendalian diri yang efektif dari siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru BK yang menyatakan bahwa YN kurang konsentrasi, sering mengganggu suasana kelas, dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di samping faktor internal, faktor eksternal memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi keterlambatan dan absensi siswa YN. Salah satu faktor eksternal yang dominan adalah pengaruh pergaulan yang kurang baik. YN sering bergaul dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya hingga larut malam, yang berdampak langsung pada pola tidur dan kesiapan siswa untuk bersekolah keesokan harinya. Pergaulan tersebut juga mendorong siswa untuk bermain game online secara berlebihan, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar dan mengurangi waktu istirahat. Penggunaan handphone yang tidak terkontrol memperparah kondisi ini karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game atau berkomunikasi dengan teman dibandingkan mempersiapkan diri untuk sekolah.

Faktor keluarga juga turut berkontribusi terhadap munculnya masalah keterlambatan dan absensi siswa YN. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, khususnya ayah yang bekerja sebagai sopir dari pagi hingga malam, menyebabkan aktivitas siswa di rumah kurang terpantau. Kondisi ini membuat siswa memiliki kebebasan yang cukup besar tanpa batasan yang jelas, sehingga perilaku begadang, bermain game, dan bergaul hingga larut malam tidak mendapatkan pengendalian yang memadai. Selain itu, keterbatasan sarana transportasi menjadi kendala tersendiri bagi YN. Jarak rumah ke sekolah yang relatif jauh dan

ketergantungan pada kakak untuk pergi ke sekolah sering kali menyebabkan keterlambatan, terutama ketika kakaknya tidak dapat mengantarkan tepat waktu.

Hasil studi dokumentasi yang menunjukkan tingginya angka ketidakhadiran, yaitu alpa sebanyak 17 kali, izin 9 kali, dan sakit 4 kali, semakin menegaskan bahwa permasalahan keterlambatan dan absensi YN berada pada tingkat yang cukup serius. Tingginya angka alpa menunjukkan rendahnya komitmen siswa terhadap kehadiran di sekolah dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap prestasi belajar dan keberlanjutan pendidikan siswa. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka risiko yang dihadapi siswa tidak hanya terbatas pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga kemungkinan dikenakan sanksi sekolah hingga dikeluarkan.

Berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan, dapat dibahas bahwa permasalahan YN lebih tepat dikategorikan sebagai masalah pribadi yang berdampak pada aspek belajar dan kedisiplinan. Oleh karena itu, pemberian bantuan melalui konseling individu dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik self management dinilai relevan dan tepat sasaran. Pendekatan behavioristik menekankan pada perubahan perilaku nyata yang dapat diamati, diukur, dan dikendalikan, seperti kebiasaan begadang, keterlambatan datang ke sekolah, dan absensi tanpa keterangan. Teknik self management membantu siswa untuk belajar mengontrol dirinya sendiri, menetapkan tujuan perilaku, serta memantau dan mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pemberian bantuan pendukung seperti penyusunan jadwal harian, pembinaan pergaulan positif, pengurangan penggunaan handphone, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah menjadi langkah strategis untuk memperkuat efektivitas treatment. Jadwal harian membantu siswa membangun rutinitas yang terstruktur, sementara kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua memungkinkan adanya pemantauan yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan lingkungan yang kondusif, diharapkan perubahan perilaku yang diupayakan melalui konseling dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keterlambatan dan absensi siswa YN merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, penanganan masalah ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik, terencana, dan berkelanjutan. Pendekatan bimbingan dan konseling yang tepat, disertai kerja sama semua pihak terkait, diharapkan mampu membantu siswa YN meningkatkan kedisiplinan, kehadiran, serta tanggung jawab belajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diagnosis, dapat disimpulkan bahwa siswa YN mengalami masalah pribadi yang berdampak signifikan terhadap keterlambatan dan absensi di sekolah. Masalah tersebut ditandai dengan gejala sering mengantuk, kurang konsentrasi, malas mengerjakan tugas, sering terlambat dan tidak hadir tanpa keterangan, serta perilaku kurang disiplin yang dipengaruhi oleh kebiasaan begadang dan pergaulan malam. Permasalahan YN dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi, rasa malas, dan ketidakmampuan mengelola waktu secara efektif, serta faktor eksternal berupa pengaruh pergaulan yang kurang baik, minimnya perhatian dan kontrol orang tua, penggunaan handphone yang berlebihan, dan jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh. Kondisi ini berdampak pada menurunnya prestasi belajar, terganggunya konsentrasi, serta rendahnya tingkat kehadiran siswa. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat, terarah, dan berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, P. (2024). *Gambaran Faktor-Faktor yang Melandasi Perilaku Terlambat Siswa di SMK Hatawana. HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 41(2), 58-67.
- Fatmawati, S. (2025). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH ABSENSI SISWA DI SMAN 11 BANJARMASIN. Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juli), 5551-5562.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Prayitno & Erman Amti. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2010). *Konseling Individual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukanto, S. (2011). *Manajemen Diri dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.